



Transformasi Musa: Dari Penolakan Menuju Penerimaan Panggilan Pelayanan Tuhan Refleksi Keluaran 4:1-17

Sukanto Limbong^{1)*}

^{1,2)} Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

^{*)} Email: sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id

Diterima: 23 Okt. 2024

Direvisi: 26 Okt. 2024

Disetujui: 30 Okt. 2024

Abstrak

Narasi pengutusan Musa menjadi paradigma penting dalam konteks pemanggilan seseorang untuk mengemban tugas sebagai pendeta. Dalam proses pengutusannya, Musa beberapa kali menyatakan keenggananannya terhadap panggilan TUHAN dengan mengemukakan berbagai keterbatasan yang ada dalam dirinya. Namun, keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang bagi TUHAN untuk tetap mengutus Musa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai alasan penolakan Musa terhadap pengutusan TUHAN serta menganalisis implikasinya terhadap pemanggilan dan pengutusan pendeta pada masa kini. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada kisah pengutusan Musa sebagai model teologis yang menunjukkan bahwa TUHAN senantiasa memampukan setiap orang yang dipanggil-Nya untuk menjadi pelayan-Nya di masa kini. Secara khusus, penelitian ini menegaskan bahwa TUHAN, melalui kasih dan penyertaan-Nya, akan memampukan para pendeta khususnya dalam konteks HKBP dalam melaksanakan tugas pelayanan mereka di lingkungan HKBP.

Kata-Kata Kunci: Musa; Pelayan; Pendeta; Pengutusan; Penolakan.

Abstract

The narrative of Moses' sending becomes an important paradigm in the context of someone's calling to carry out their duties as a priest. During the process of his sending, Moses several times expressed his reluctance towards GOD's call by pointing out various limitations that existed within him. However, these limitations did not become an obstacle for GOD to continue sending Moses. This research uses descriptive qualitative research methods. The purpose of this

research is to identify various reasons for Moses' rejection of the Lord's sending and to analyze the implications for the calling and sending of priests today. The scope of this research focuses on the story of the sending of Moses as a theological model which shows that GOD always enables everyone He calls to become His servants today. In particular, this research confirms that GOD, through His love and inclusion, will enable pastors, especially in the HKBP context, to carry out their service duties within the HKBP environment.

Keywords: *Commissioning; Moses; Rejection; Servant; Pastor.*

Pendahuluan

Musa merupakan tokoh sentral yang memiliki peran tak tergantikan dalam sejarah bangsa Israel, khususnya dalam peristiwa Keluaran yang monumental.¹ Sebagai utusan ilahi, Musa dipilih untuk memimpin transformasi bangsa Israel dari sekelompok budak menjadi bangsa yang berdaulat. Ketika menerima panggilan kepemimpinan ini, Musa menunjukkan keengganan yang berakar pada kesangsiannya akan kemampuan retorikanya. Dozeman dalam bukunya yang berjudul *Commentary on Exodus* menyatakan bahwa dari aspek psikologis, terdapat ketakutan akan tanggung jawab besar dan kecenderungan menghindari kehendak ilahi.²

Dari segi linguistik, Musa mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Ibrani setelah lama tinggal di Mesir dan Midian. Yang menarik adalah respons ilahi terhadap keengganan Musa. Alih-alih mencari pemimpin lain, TUHAN justru mengakomodasi keterbatasan Musa dengan menghadirkan Harun sebagai juru bicara. Ini mendemonstrasikan bahwa kepemimpinan efektif dapat bersifat kolaboratif, di mana keterbatasan individual dapat diatasi melalui kerjasama tim. Harun melengkapi kekurangan Musa dalam hal komunikasi publik, menciptakan sinergi kepemimpinan yang efektif.³ Hubungan antara pemanggilan Musa yang dilakukan oleh TUHAN menunjukka bahwa Ia selalu menyertai orang-orang yang diutusny, dan Ia akan senantiasa melakukan karya keselamatan baginya.⁴

¹ Carol Meyers, *Exodus* (New York: Cambridge University Press, 2005), 39.

² Thomas B. Dozeman, *Commentary on Exodus* (Grand Rapids Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 142.

³ Victor P. Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary* (Michigan: Baker Academic, 2011), 39.

⁴ Cindy Cecilia Tumbelaka-van Munster and Mariani Febriana Lere Dawa, "Mentoring Sebagai Percakapan Mendalam Untuk Menemukan Panggilan Menjadi Pendeta," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (April 2024): 212.

Pemilihan dan panggilan Musa mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan peristiwa sekali jadi. Ada proses pengujian kesetiaan dan ketahanan yang berkelanjutan. Lebih dari itu, panggilan individual Musa berdampak pada seluruh komunitas, memobilisasi seluruh bangsa menuju tujuan bersama, sambil menciptakan sistem regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan. TUHAN tidak meninggalkan utusan-Nya sendirian. Kekuatan ilahi senantiasa melengkapi keterbatasan manusiawi, memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan yang melampaui kapasitas manusia.⁵ Melalui karunia itu, maka seorang pemimpin akan mampu melakukan kecakapan khusus dalam melakukan hal-hal yang mustahil sekalipun.⁶ Oleh karena itu, pengutusan TUHAN kepada Musa juga turut menggambarkan penyertaan-Nya kepada orang yang diutus-Nya untuk mampu memimpin bangsa tersebut. Walter Kaiser menjelaskan bahwa janji TUHAN terhadap Musa merupakan jaminan penyertaan-Nya terhadap Musa dalam memimpin bangsa Israel.⁷

Kebaharuan artikel ini dari penelitian Kaiser akan menitikberatkan dalam proses pengutusan Musa, di mana ia menjelaskan bahwa keterbatasan fisik Musa menjadi hal utama dalam keenggannya menerima pengutusan yang disampaikan TUHAN. Namun penulis melihat bahwa penolakan Musa bukanlah karena keterbatasan fisiknya, namun karena rasa keragu-raguan Musa untuk dapat memimpin bangsa yang besar itu. Hal ini semakin diperkuat oleh respons Musa yang menyatakan “siapakah aku ini?” penulis menganalisis respons ini menunjukkan sikap kerendahan hati bahwa ia merasa tidak layak menerima tugas pengutusan tersebut. Stuart berpendapat bahwa respons Musa dengan menekankan keterbatasannya menunjukkan bahwa dirinya merasa kurang layak dalam proses pengutusan tersebut, dan tidak ada terdapat bukti Alkitab maupun sumber lain bahwa Musa memiliki keterbatasan dalam berbicara.⁸

Senada dengan hal itu, respons Musa terhadap panggilan TUHAN mencerminkan pergumulan yang sering dialami oleh para pelayan di HKBP. Kerendahan hati Musa yang menganggap dirinya tidaklah pantas harus dapat diimplementasikan oleh para pelayan HKBP, dengan rendah hati dalam melayani

⁵ O. E. Ch. Wuwungan, *Pemahaman Alkitab Dan Warga Gereja* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), 116.

⁶ Sia Kok Sin, “Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran,” *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2023): 88.

⁷ Walter Kaiser, *Exodus* (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 292.

⁸ Douglas K. Stuart, *New American Commentary*, vol. II (Nashville: B&H Publishing Group, 2006), 133–134.

dan bukan menganggap keberhasilan dalam pelayanan atas kerja kerasnya sendiri, namun karena pertolongan dan penyertaan Tuhan.

Dalam konteks HKBP, sistem pemanggilan pelayan merupakan proses yang menggabungkan dimensi ilahi dan gerejawi. Gereja mengakui bahwa panggilan sejati berasal dari TUHAN, namun juga menyediakan struktur dan sistem untuk memvalidasi, mempersiapkan, dan mendukung para pelayan dalam menjalankan panggilannya. Proses ini mencakup pendidikan formal, pelatihan praktis, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Seperti Musa yang dipersiapkan melalui berbagai pengalaman hidup sebelum memimpin bangsa Israel, HKBP juga memahami pentingnya persiapan yang menyeluruh bagi para pelayannya. Oleh karena itu penulis mengambil *thesis statement* bahwa “alasan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh Musa bukanlah alasan utama penolakan Musa, namun sikap kerendahan hati yang menganggap ia tidak pantas untuk menerima pengutusan tersebut adalah faktor utama penolakan Musa, dan kerendahan hati Musa”. Kerendahan hati seperti Musa haruslah diikuti oleh kerendahan hati para pelayan, khususnya di HKBP dalam melayani, karena setiap pelayan dapat layak melayani bukanlah karena dirinya, namun karena dilayakkan oleh-Nya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk menangkap kompleksitas pengalaman transformatif dalam panggilan pelayanan.⁹ Dalam mengeksplorasi dan memahami transformasi panggilan pelayanan di Gereja HKBP, dengan fokus khusus pada fenomena penolakan dan penerimaan panggilan yang tercermin dalam narasi Musa. Prosedur metodologis yang diterapkan meliputi pengumpulan data melalui analisis Historis-Kritis terhadap kisah panggilan Musa dalam Kitab Keluaran, serta penelaahan dokumen-dokumen gerejawi HKBP yang berkaitan dengan proses pemanggilan dan penempatan pendeta. Analisis data kualitatif mengikuti model *Miles*¹⁰ yang terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah meninjau teks dan melihat kajian terdahulu dari teks yang dibahas. Tahap kedua berupa penyajian pembahasan. Tahap ketiga adalah merefleksikan temuan ini dengan pelayan

⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, third edition. (Los Angeles, Calif. London New Dehli Singapore Washington DC: SAGE, 2013), 3–4.

¹⁰ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 72.

khususnya di HKBP serta penarikan Kesimpulan yang mencakup sintesis temuan utama dan perumusan implikasi teologis-praktis.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Panggilan

Panggilan merupakan konsep yang mendalam dan multidimensi, mencakup berbagai aspek seperti imbauan, ajakan, undangan, dan sebutan nama yang berkaitan dengan tugas atau pekerjaan tertentu.¹¹ Dalam bahasa Inggris, konsep ini diwakili oleh dua istilah yang saling melengkapi "*vocation*" dan "*calling*", keduanya berakar dari kata Latin "*vocare*" yang bermakna memanggil. Keluasan makna kata ini tercermin dalam lima belas pengertian berbeda, dengan penekanan khusus pada dimensi religius yang menggambarkan bagaimana TUHAN memanggil manusia.¹² Dalam konteks teologis, panggilan mengandung doktrin tentang cara TUHAN melibatkan umat-Nya sebagai instrumen dalam rencana keselamatan-Nya. Ada perbedaan penekanan yang menarik antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama memusatkan perhatian pada panggilan kepada bangsa Israel secara kolektif, sementara Perjanjian Baru menekankan panggilan individual untuk mengikut Yesus dan bergabung dalam persekutuan gereja, seperti yang terungkap dalam Efesus 4:1. Konsep panggilan alkitabiah ini berbeda secara signifikan dengan pemahaman sekuler yang cenderung mengidentifikasi panggilan semata-mata dengan pekerjaan atau profesi.¹³

Dalam bahasa Ibrani, konsep panggilan diungkapkan melalui kata "*qara*" yang memiliki spektrum makna yang luas dari memanggil, menamai, mengundang, hingga memerintahkan.¹⁴ Kata ini muncul secara ekstensif dalam Perjanjian Lama, dengan 738 kemunculan dalam berbagai bentuk gramatikal. Secara mendasar, *qara* mengandung makna "memanggil dengan suara nyaring" untuk memulai komunikasi, seringkali berjalan paralel dengan kata "*amar*" (berkata).

¹¹ Anton M. Moeliono, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 643–644.

¹² Verhoeven P.Th.L. and Marcus Carvallo, *Kamus Bahasa Latin-Indonesia* (Ende-Flores: Nusa Indah, 1969), 643–644.

¹³ George Arthur Buttrick, *The Interpreter's Dictionary of The Bible* (Nashville: Abingdon Press, 1962), 791.

¹⁴ G. Johannes Botterweck, ed., *Theological Dictionary of The Old Testament*, vol. XIII (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 109–110.

Pemanggilan Musa (Kel. 4:1-17)

Pemanggilan Musa dalam Keluaran 4:1-17 memiliki korelasi signifikan dengan konteks pemanggilan pelayan di Gereja HKBP. Pengalaman Musa menerima panggilan ilahi memiliki paralelisme dengan proses pemanggilan pelayan gereja, baik sebagai Pendeta, maupun pelayan-pelayan lainnya dalam struktur HKBP. Dalam konteks HKBP, panggilan melayani sering kali diawali dengan keraguan seperti yang dialami Musa.¹⁵ Seorang calon Pendeta HKBP mungkin menghadapi keraguan akan kemampuan berkhotbah dalam bahasa Batak, sementara seorang calon Sintua mungkin merasa tidak layak karena latar belakang pendidikan atau pengalaman ber gereja yang dianggap kurang memadai. Namun, sebagaimana TUHAN menyediakan tanda-tanda penyertaan kepada Musa, sistem HKBP menyediakan dukungan melalui pendidikan formal di sekolah teologi, pelatihan kepemimpinan, dan pendampingan dari pelayan senior.

Keengganan Musa yang meminta bantuan dalam berbicara relevan dengan realitas pelayanan di HKBP yang mengutamakan sistem kerja kolaboratif.¹⁶ Seorang Pendeta HKBP tidak bekerja sendiri tetapi didukung oleh Majelis dan berbagai komponen pelayanan. Sintua bertugas mendampingi Pendeta dalam pelayanan pastoral, Guru Huria membantu dalam pengajaran, dan berbagai perangkat gereja lainnya saling melengkapi dalam tugas pelayanan, mencerminkan pola kerja sama Musa-Harun. Aspek bahasa dalam pelayanan HKBP, khususnya penggunaan bahasa Batak dalam liturgi dan khotbah, dapat diparalelkan dengan kekhawatiran Musa tentang kemampuan berbicaranya. Sebagaimana TUHAN menjawab keraguan Musa, HKBP menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi para pelayannya untuk menguasai bahasa pelayanan. Program-program pembinaan dan pelatihan berkelanjutan menjadi wadah pengembangan kompetensi pelayan, serupa dengan bagaimana TUHAN mempersiapkan Musa secara bertahap. Otoritas yang diberikan TUHAN kepada Musa memiliki kemiripan dengan sistem ordinasi dan pengutusan dalam HKBP. Seorang Pendeta HKBP menerima otoritas melalui tahbisan, sementara Sintua dan pelayan lainnya menerima pengutusan resmi melalui prosesi pengangkatan dalam ibadah. Proses ini menegaskan legitimasi ilahi dalam pelayanan, sebagaimana Musa menerima otoritas langsung dari TUHAN.

Tantangan yang dihadapi dalam pelayanan HKBP modern, seperti sekularisasi, perubahan sosial, dan tuntutan administratif, dapat dianalogikan

¹⁵ John Van Seters, *The Life of Moses: The Yahwist as Historian in Exodus-Numbers* (Kampen, The Netherlands: Kok Pharos Publishing House, 1994), 51–52.

¹⁶ J. Philip Hyatt, *New Century Bible Commentary: Exodus* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1971), 23.

dengan kompleksitas tugas Musa menghadapi Firaun. Sebagaimana Musa diberi penyertaan ilahi, para pelayan HKBP dibekali dengan doktrin, aturan gereja (*Ruhut*), dan dukungan struktural untuk menghadapi tantangan pelayanan. Akhirnya, kesediaan Musa untuk menerima panggilan meski dengan segala keterbatasannya menjadi model bagi para pelayan HKBP. Panggilan melayani bukanlah tentang kesempurnaan pribadi, melainkan tentang kesediaan untuk dipakai TUHAN dan terus bertumbuh dalam pelayanan. Sistem pembinaan berkelanjutan dalam HKBP, mulai dari masa pendidikan hingga pelayanan aktif, mencerminkan proses pertumbuhan dan pembelajaran yang dialami Musa dalam menjalankan panggilannya.

Keraguan Musa (Kel 4:1)

Kisah Musa dimulai di kitab Keluaran dan berakhir di kitab Ulangan, menggambarkan perannya sebagai pendiri bangsa Israel dan pemimpin yang memiliki hubungan istimewa dengan TUHAN.¹⁷ Setelah kelahiran dramatisnya, Musa dipanggil oleh TUHAN di Midian untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Dalam proses pemanggilan ini, Musa mengajukan lima keberatan kepada TUHAN, termasuk keraguan tentang identitasnya dan kepercayaan orang Israel terhadapnya. Meskipun TUHAN meyakinkannya, Musa tetap khawatir bahwa orang Israel tidak akan mempercayainya karena statusnya sebagai buronan.¹⁸ Tindakan TUHAN untuk menunjukkan kuasa-Nya bertujuan untuk membangkitkan keyakinan Musa agar dapat meyakinkan bangsanya. Keberatan ini menunjukkan pentingnya "kepercayaan" dalam hubungan antara Musa dan orang Israel, yang harus dibangun meskipun reputasi Musa dipertanyakan.¹⁹

Tiga Tanda untuk Meyakinkan Musa (Kel. 4:2-9)

Tanda Pertama (Ay. 2-5). TUHAN menunjukkan keterbukaan terhadap tidak setuju Musa, tidak bersikap otoriter, dan mempertimbangkan argumennya. Dalam proses ini, TUHAN memberikan tiga tanda otoritas ilahi kepada Musa, menegaskan bahwa otoritas yang diwakili oleh Musa adalah milik TUHAN,

¹⁷ TH. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 75–76.

¹⁸ Terence E. Fretheim, *Exodus* (Louisville: John Knox Press, 1990), 67.

¹⁹ Walter Bruggeman, *The New Interpreter's Bible*, vol. 1 (USA: Abingdon Press, 1999), 715–716.

sehingga kepercayaan orang Israel harus ditujukan kepada-Nya.²⁰ Tanda pertama, tongkat yang berubah menjadi ular, mengejutkan Musa dan menggambarkan kekuatan TUHAN yang dapat mengalahkan kekuatan Mesir. Ular ini melambangkan bahaya dan kebijaksanaan, serta menunjukkan bahwa tongkat gembala Musa dapat menantang kekuatan raja. Tanda ini juga berfungsi sebagai ujian iman bagi Musa, yang harus mengatasi ketakutannya untuk memegang ekor ular tersebut.²¹ Dengan demikian, tanda ini menekankan hubungan antara Musa dan otoritas ilahi yang dia wakili.²²

Tanda Kedua (Ay. 6-8). TUHAN memberikan tanda pertama kepada Musa untuk meyakinkan orang Israel, tetapi segera melanjutkan ke tanda kedua, yaitu tangan yang berubah menjadi berpenyakit kulit (*mesoraat*).²³ Tanda ini tidak diulang dalam narasi Keluaran, tetapi muncul kembali dalam Bilangan 12:9-15 ketika Miriam dihukum karena memberontak terhadap Musa. Penyakit kulit ini dianggap menular dan membuat penderitanya terasing. Tanda kedua ini tidak dilakukan di Mesir, tetapi berfungsi sebagai bukti kepemimpinan Musa dalam konflik dengan Miriam.²⁴ Interpretasi tanda ini bervariasi; satu tafsiran melihatnya sebagai simbol perbudakan Israel, sementara tafsiran lain menekankan pemulihan martabat Musa oleh TUHAN. Musa seharusnya tidak bergantung pada kemampuannya sendiri, melainkan pada keberanian dan martabat yang diberikan oleh TUHAN.²⁵

Tanda Ketiga (Ay. 9). TUHAN memberikan tanda autentikasi ketiga kepada Musa, yaitu perubahan air sungai Nil menjadi darah, sebagai tanda pertama dari sepuluh tanda yang akan datang. Tanda ini menunjukkan kekuatan TUHAN dengan mengubah sumber kehidupan menjadi kematian. Tanda-tanda sebelumnya bertujuan untuk membangun kredibilitas Musa sebagai utusan TUHAN, sementara tanda ketiga berfungsi sebagai bukti kehadiran TUHAN yang kuat. Meskipun narasi tanda-tanda ini mungkin terdengar asing bagi pembaca modern, Israel sudah akrab dengan praktik-praktik magis di Mesir. Tanda-tanda ini tidak hanya

²⁰ Tremper Longman and David E. Garland, *The Expositor's Bible Commentary, Genesis-Leviticus* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 375.

²¹ Noel D. Osborn and Howard A. Hatton, *A Handbook on Exodus* (New York: United Bible Societies, 1999), 79.

²² Godfrey Ashby, *International Theological Commentary (ITC), Go Out and Meet God: A Commentary on the Book of Exodus* (Grand Rapids, Edinburgh: WM.B. Eerdmans Publishing, 1998), 25.

²³ Ibid.

²⁴ R. Alan Cole, *Tyndale Old Testament Commentaries, Exodus: An Introduction and Commentary* (Illinois: Intervarsity Press, 1973), 73.

²⁵ Ibid.

menunjukkan kekuatan TUHAN, tetapi juga menegaskan legitimasi Musa dalam menghadapi tantangan dari Firaun dan masyarakat Israel. Fretheim berpendapat bahwa meskipun dianggap sihir, tindakan TUHAN tidak memiliki konotasi negatif dan tetap relevan dalam konteks manusia.²⁶

Berat Mulut dan Berat Lidah (Ay.10)

Meskipun TUHAN telah memberikan tanda-tanda untuk meyakinkan Musa, ia tetap menolak dengan alasan ketidakmampuannya berbicara. Keberatan ini mencerminkan pola dalam tradisi Alkitab di mana yang lemah dipilih untuk tugas besar, menunjukkan bahwa kekuatan berasal dari TUHAN, bukan dari manusia.²⁷ Beberapa spekulasi mengenai ketidakmampuan Musa meliputi masalah psikologis atau cacat bicara, tetapi tidak ada bukti kuat untuk mendukung klaim tersebut. Sebaliknya, klaim Musa tentang "berat mulut dan berat lidah" lebih merupakan ungkapan kerendahan hati yang umum dalam budaya Timur Tengah.²⁸ Meskipun Musa dianggap sebagai pembicara persuasif, penolakannya menunjukkan bahwa ia merasa tidak layak dan menyalahkan TUHAN atas keterbatasannya. TUHAN menjawab keberatan Musa dengan menegaskan bahwa Ia akan menyertainya dan memberinya kemampuan berbicara. Dengan demikian, penolakan Musa bukan hanya tentang kemampuan berbicaranya, tetapi juga tentang ketaatan terhadap panggilan TUHAN.²⁹

Janji Penyertaan (Ay. 11-12)

TUHAN menegur Musa yang meragukan kemampuannya berbicara, mengingatkan bahwa Dia yang menciptakan mulut manusia dan mengatur kemampuan komunikasi. Meskipun Musa merasa tidak mampu, TUHAN menjanjikan kehadiran-Nya dan akan menyertai mulutnya, menekankan bahwa Musa tidak perlu berbicara atas nama dirinya sendiri, tetapi menyampaikan pesan Tuhan.³⁰ Keberatan Musa dianggap tidak relevan karena TUHAN telah memberikan tanda-tanda untuk membuktikan panggilannya. Sebagai respons terhadap penolakan Musa, TUHAN menunjuk Harun sebagai juru bicara,

²⁶ Ashby, *International Theological Commentary (ITC), Go Out and Meet God: A Commentary on the Book of Exodus*, 25.

²⁷ John I Durham, *Word Biblical Commentary*, vol. III (Texas: Word Books, 1987), 45–46.

²⁸ *Ibid.*, III:49.

²⁹ Dozeman, *Commentary on Exodus*, 142.

³⁰ *Ibid.*

menunjukkan bahwa kekuatan kepemimpinan berasal dari Tuhan, bukan dari kemampuan manusia.³¹

Harun diutus sebagai Mulut Musa (Ay. 13-17)

Musa, dalam narasi pemanggilannya oleh TUHAN, menunjukkan keraguan dan ketidakberdayaan yang mencolok meskipun sebelumnya ia berani menghadapi tantangan. Meskipun TUHAN menjawab semua keberatan Musa, kemarahan-Nya muncul ketika Musa tetap menolak untuk menjalankan tugas tersebut, mencerminkan kurangnya iman Musa.³² TUHAN, yang digambarkan sebagai sosok yang bersimpati, akhirnya menunjuk Harun untuk membantu Musa berbicara, menunjukkan kesabaran dan komitmen-Nya terhadap misi penyelamatan Israel. Penunjukan Harun sebagai juru bicara bukan hanya solusi praktis, tetapi juga mencerminkan kegagalan Musa untuk menerima panggilannya secara penuh. Tongkat Musa menjadi simbol otoritas dan kekuatan Ilahi yang akan digunakan dalam menghadapi Firaun. Meskipun ada keraguan dari pihak Musa, inti dari narasi ini adalah kehadiran dan dukungan TUHAN yang akan memastikan misi tersebut terlaksana. Dengan demikian, meski Musa merasa tidak mampu, ia tetap dipanggil untuk bertindak dan menjalankan kehendak Tuhan.³³

Makna Panggilan TUHAN terhadap Musa

Panggilan TUHAN kepada Musa dalam Keluaran 4:1-17 menampilkan dimensi kerendahan hati yang mendalam dan bermakna. Ketika TUHAN memanggil Musa, respons pertamanya bukanlah kesombongan atau kepercayaan diri berlebihan, melainkan pengakuan jujur akan keterbatasannya.³⁴ Kerendahan hati Musa terlihat dari pengakuannya yang tulus bahwa ia tidak pandai berbicara, mencerminkan kesadaran mendalam akan ketidakmampuan personalnya. Sikap kerendahan hati Musa ini bukanlah manifestasi dari kepura-puraan atau penolakan terselubung, melainkan muncul dari kesadaran tulus akan keterbatasan manusiawi dalam menghadapi panggilan ilahi yang begitu besar. Dalam konteks ini, TUHAN tidak menegur kerendahan hati Musa, melainkan meresponsnya dengan memberikan dukungan konkret melalui tanda-tanda ajaib dan pendampingan

³¹ John Calvin, *Commentaries on The Four Last Books of Moses*, vol. I (Grand Rapids: WM.B. Eerdmans Publishing Company, 1950), 92–93.

³² Durham, *Word Biblical Commentary*, III:49–50.

³³ George Fischer and Martin Hasitschka, *The Call of Disciple, The Bible on Following Christ* (New York: Paulist Press, 2013), 28.

³⁴ Ashby, *International Theological Commentary (ITC), Go Out and Meet God: A Commentary on the Book of Exodus*, 25.

Harun. Hal ini menunjukkan bahwa kerendahan hati sejati justru membuka jalan bagi penyertaan dan pertolongan TUHAN yang lebih besar.³⁵

Keraguan Musa akan kemampuannya berbicara di hadapan Firaun mendemonstrasikan bahwa kerendahan hati sering kali muncul dari pemahaman realistis akan besarnya tantangan yang dihadapi. Namun, respons TUHAN terhadap kerendahan hati ini bukanlah dengan mengganti Musa, melainkan dengan menyediakan solusi yang memungkinkan Musa tetap menjalankan panggilannya. Ini menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan berarti menolak tanggung jawab, tetapi membuka diri terhadap bantuan dan dukungan yang disediakan TUHAN. Dalam konteks lebih luas, kerendahan hati Musa menjadi model bagaimana seseorang dapat mengakui keterbatasan pribadi tanpa kehilangan ketaatan pada panggilan ilahi. Pengakuan akan ketidakmampuan pribadi justru menciptakan ruang bagi karya TUHAN untuk menjadi nyata. Ketika Musa akhirnya menerima panggilannya, ia melakukannya bukan dengan mengandalkan kemampuan pribadi, melainkan dengan kesadaran penuh akan ketergantungannya pada penyertaan TUHAN.³⁶

Dimensi kerendahan hati dalam panggilan Musa juga menunjukkan bahwa TUHAN dapat menggunakan individu yang merasa tidak layak atau tidak mampu untuk mencapai tujuan-tujuan besar-Nya. Kerendahan hati Musa tidak menghalangi TUHAN untuk menggunakannya sebagai pembebas bangsa Israel, justru menjadikannya wadah yang tepat untuk memperlihatkan kuasa TUHAN. Ini menegaskan bahwa dalam panggilan ilahi, kualifikasi utama bukanlah kemampuan atau kepercayaan diri, melainkan kesediaan untuk bergantung sepenuhnya pada TUHAN. Panggilan Musa ini mengajarkan bahwa kerendahan hati sejati tidak bertentangan dengan ketaatan dan keberanian. Meski awalnya merasa tidak mampu, Musa tetap bersedia melangkah dalam ketaatan ketika TUHAN meyakinkannya. Kerendahan hatinya tidak berubah menjadi kesombongan ketika ia akhirnya menerima otoritas dari TUHAN, melainkan tetap menjadi landasan bagi kepemimpinannya yang efektif dalam membebaskan bangsa Israel.³⁷

³⁵ Cole, *Tyndale Old Testament Commentaries, Exodus: An Introduction and Commentary*, 73.

³⁶ John Calvin, *Commentaries on The Four Last Books of Moses*, vol. I (Grand Rapids: WM.B. Eerdmans Publishing Company, 1950), 92–93.

³⁷ Fischer and Hasitschka, *The Call of Disciple, The Bible on Following Christ*, 28.

Refleksi Teologis Pemanggilan

Konsep panggilan pada hakikatnya adalah sebuah mandat untuk melaksanakan tugas ilahi. Setiap orang harus memercayai bahwa firman adalah kebenaran yang harus dikerjakan oleh setiap orang melalui proses pemanggilan.³⁸ Jejak panggilan ini dapat ditelusuri sejak masa penciptaan, dimana manusia pertama menerima mandat untuk bekerja dan mengelola bumi. Panggilan untuk bekerja ini tercermin dalam narasi Kejadian 1:26-29, yang kemudian mengalami transformasi pasca kejatuhan manusia, dimana pekerjaan menjadi lebih berat dan penuh tantangan sebagaimana tercatat dalam Kejadian 3:17.³⁹ Dalam perjalanan sejarah keselamatan, konsep panggilan berkembang melalui pemilihan individu-individu khusus, dimulai dengan panggilan Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya menuju tanah yang dijanjikan.⁴⁰ Panggilan ini mencapai dimensi baru dalam kitab Keluaran, yang menggambarkan kasih TUHAN yang mendalam kepada bangsa Israel. Dalam periode ini, TUHAN memanggil tiga tokoh kunci, yaitu Musa, Harun, dan Yosua untuk mewujudkan rencana-Nya bagi Israel. Panggilan pelayanan Kristiani tidak pernah dan tidak boleh dibatasi oleh tembok-tembok gereja. Spiritualitas yang memancarkan kemuliaan Allah harus ditempatkan di atas “kaki dian,” sehingga menerangi semua orang dan mempermuliakan Bapa di sorga, sejalan dengan mandat ilahi yang diterima umat manusia sejak penciptaan.⁴¹

Penghayatan Pelayanan sebagai Pendeta HKBP

Diskursus mengenai pendeta dalam konteks Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) mencakup dimensi historis, linguistik, teologis, dan sosiologis yang saling berkaitan. Pelayanan dan panggilan merupakan dua hal yang selalu berkaitan dengan erat, dan setiap orang yang percaya dipanggil untuk melayani Dia.⁴² Pemahaman yang komprehensif mengenai kependetaan dalam HKBP menuntut eksplorasi mendalam terhadap berbagai aspek tersebut. Istilah

³⁸ Claartje Pattinama, “Peran Pendidikan Moral-Etis Dalam Mengembangkan Tugas Keterpanggilan Sebagai Pendeta,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 4 (2019): 118.

³⁹ Sinclair B. Ferguson and David F. Wright, eds., *New Dictionary of Theology* (Leicester: Intervarsity, 1988), 728.

⁴⁰ Robert P. Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 7–8.

⁴¹ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia, “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 183–205.

⁴² Ance Marintan D. Sitohang, “Panggilan Dan Pelayanan Dalam Konteks Bergereja Di HKBP,” *Institutio Jurnal: Pendidikan Agama Kristen* IV, no. 1 (2018): 35.

"pendeta" dalam bahasa Indonesia berakar dari kata Sansekerta "*pandit*" yang mengandung makna kealiman, pengetahuan yang mendalam, dan keahlian dalam ranah agama, filsafat, akademis, serta keterampilan sosial. Seorang pandit pada umumnya menempati posisi yang dihormati sebagai pemimpin dalam masyarakat dan agama.⁴³

Dalam lingkup HKBP, istilah "pendeta" merupakan padanan dari "*tohonan*", sebuah kata yang berasal dari bahasa Batak kuno. "*Tohonan*" merujuk pada individu yang memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti kepala suku yang juga berperan sebagai pemimpin agama dan panglima perang (*datu-imam*).⁴⁴ Pendeta HKBP harus mampu menjalankan peran jabatan sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Hal ini merujuk kepada seseorang yang ditugaskan untuk menjalankan tugas kepada seseorang yang menjadi perantara antara Tuhan dan umat. Dalam hal ini, pendeta di HKBP merupakan sosok perantara antara Tuhan dan umat, sehingga pendeta HKBP harus mampu menjalankan tugas dan wibawa tersebut.⁴⁵ HKBP membedakan enam jenis jabatan tahbisan, yaitu Pendeta, Guru Jemaat, Bibelvrouw, Diakones, Evangelis, dan Penatua.⁴⁶ Di antara keenam jabatan tersebut, hanya pendeta yang mencakup tiga jabatan Kristus yaitu nabi, imam, dan raja. Dengan demikian, pendeta memikul tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan jabatan tahbisan lainnya, baik dalam konteks internal gereja maupun eksternal dalam kehidupan bermasyarakat. Panggilan untuk melayani berasal dari Tuhan dan untuk panggilan tersebut setiap orang yang diutus harus pergi dengan keberanian memberitakan kabar keselamatan Kristus.⁴⁷

Pendeta sebagai *tohonan* adalah individu yang menerima tugas panggilan Tuhan. Mandat untuk memberitakan Firman Tuhan berasal dari Tuhan sendiri. Oleh karena itu, seorang pendeta tidak berbicara atas nama pribadinya, melainkan atas nama Tuhan yang memberikan kuasa Roh Kudus dalam melaksanakan tugas panggilannya.⁴⁸ Legitimasi, validitas, dan otoritas

⁴³ Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grafika, 2000), 564.

⁴⁴ Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 34.

⁴⁵ Binsar Jonathan Pakpahan and Gunawan Simatupang, "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja, Dan Nabi, Yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 5, no. 2 (2022): 46.

⁴⁶ HKBP, *Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002 (Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Kedua* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2015), 120.

⁴⁷ Sitohang, "Panggilan Dan Pelayanan Dalam Konteks Bergereja Di HKBP," 40.

⁴⁸ HKBP, *Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002 (Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Kedua*, 120.

kependetaan seorang pendeta setara dengan para nabi, rasul, dan utusan Tuhan lainnya. Ia memiliki hak, kuasa, dan wibawa untuk memberitakan Firman Tuhan, memberikan kesaksian, bahkan memberikan teguran dan hukuman kepada jemaat.⁴⁹

Kepemimpinan dalam konteks kependetaan bukanlah sekedar menempati posisi struktural, melainkan merupakan suatu bentuk pelayanan yang berpusat pada Kristus. Seorang pendeta dipanggil untuk menjadi "*Partonaan ni Kristus*" (pembawa pesan Kristus), "*Singkat ni Kristus*" (pengganti Kristus), dan "*Manghamham Tohonan ni Kristus*" (melaksanakan tugas Kristus). Ketiga aspek ini menekankan pentingnya kesetiaan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Kristus dalam melaksanakan tugas pelayanan.

Tohonan merupakan "panggilan bebas TUHAN" yang dianugerahkan sebagai karunia (kharisma). Panggilan ini tidak didasarkan pada kemampuan manusia, melainkan pada kemurahan hati Tuhan. Oleh karena itu, seorang pendeta harus senantiasa menjaga sikap rendah hati dan mengakui bahwa ia adalah "hamba yang tidak berguna" yang hanya "melakukan apa yang harus dilakukan." Dalam konteks kontemporer, wibawa pendeta dan kependetaan menghadapi berbagai tantangan. Darwin Lumbantobing mencatat adanya fenomena merosotnya wibawa pendeta akibat perilaku yang tidak sesuai dengan makna tahbisan. Oleh karena itu, penting bagi pendeta untuk menjaga integritas moral dan spiritual agar dapat menjadi teladan bagi jemaat. Jabatan kependetaan seharusnya dipahami sebagai amanat yang berasal dari TUHAN. Pendeta dipanggil untuk melayani dengan kerendahan hati, mengutamakan kepentingan jemaat, dan meneladani Kristus yang rela menjadi "hamba" dan mengorbankan diri-Nya.⁵⁰

Kerendahan Hati Seorang Pelayan: Teladan Sikap Musa kepada Pendeta HKBP

Kerendahan hati pendeta HKBP sangat penting dalam konteks pelayanan dan panggilan mereka. Pendeta diharapkan untuk menganggap diri mereka sebagai "hamba yang tidak berguna," yang hanya melakukan apa yang diperintahkan Tuhan, mencerminkan kesadaran bahwa pelayanan mereka bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan sebagai pengabdian kepada TUHAN dan jemaat. Dalam menjaga integritas moral dan spiritual, pendeta harus menjadi teladan bagi

⁴⁹ Darwin Lumbantobing, *Percikan Teologi Jubah Hitam* (Pematangsiantar: L-SAPA, 2008), 12–13.

⁵⁰ Bonar Napitupulu, *Beberapa Catatan Tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012), 23–24.

jemaat, menunjukkan sikap yang sejalan dengan ajaran Kristus dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Kristen agar wibawa mereka tetap terjaga. Selain itu, dalam menjalankan tugasnya, pendeta harus lebih memikirkan kepentingan jemaat daripada ambisi pribadi. Kerendahan hati memungkinkan mereka untuk mendengarkan kebutuhan dan aspirasi jemaat serta melayani dengan kasih dan pengertian. Pendeta juga harus menyadari bahwa kuasa dan hikmat untuk melayani datang dari Tuhan, sehingga kerendahan hati mendorong mereka untuk berdoa dan mencari bimbingan Ilahi dalam setiap keputusan yang diambil.⁵¹

Panggilan untuk melayani dianggap sebagai amanat dari TUHAN, bukan sekadar tugas biasa; oleh karena itu, pendeta yang rendah hati memahami bahwa mereka diberi tanggung jawab besar dan harus menjalankannya dengan rasa syukur dan kesadaran akan anugerah Tuhan. Dalam konteks kependetaan, kerendahan hati berarti memimpin dengan cara melayani. Pendeta diharapkan untuk menjadi "*Partonaan ni Kristus*" (pembawa pesan Kristus) dan "*Manghamham Tohonan ni Kristus*" (melaksanakan tugas Kristus), yang menekankan pentingnya pelayanan kepada orang lain. Dengan demikian, kerendahan hati pendeta HKBP bukan hanya sekadar sikap, tetapi merupakan esensi dari panggilan mereka untuk melayani Tuhan dan jemaat dengan tulus, penuh kasih, dan ketulusan hati.⁵²

Karakteristik pelayanan di HKBP memiliki kemiripan dengan pelayanan Musa. Seperti Musa yang memimpin umat Israel secara holistik spiritual, sosial, dan administratif pelayan HKBP juga dituntut untuk melayani jemaat secara komprehensif. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas kehidupan spiritual jemaat, tetapi juga harus mampu mengorganisasi, memimpin, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan gereja. Tantangan yang dihadapi dalam pelayanan HKBP modern memiliki paralel dengan pergumulan Musa. Resistensi dari jemaat, kompleksitas tugas, dan keterbatasan pribadi adalah realitas yang harus dihadapi. Namun, seperti TUHAN memberikan Harun sebagai pendamping Musa, HKBP juga menekankan pentingnya kolaborasi dan dukungan dalam pelayanan. Sistem mentoring, pendampingan, dan pembinaan berkelanjutan menjadi sarana untuk menguatkan para pelayan dalam menghadapi berbagai tantangan.

HKBP menghadapi tantangan untuk tetap relevan dalam konteks modern sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berharga. Seperti Musa yang harus memimpin umat Israel menghadapi situasi-situasi baru dalam perjalanan mereka, HKBP juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa

⁵¹ Ibid., 25.

⁵² Ibid., 22–26.

kehilangan esensi panggilannya. Ini mencakup pengembangan metode pelayanan yang kontekstual, penggunaan teknologi dalam pelayanan, dan pembaruan sistem yang mendukung efektivitas pelayanan. Spiritualitas personal para pelayan menjadi fondasi penting dalam pelayanan HKBP. Seperti Musa yang memiliki hubungan intim dengan TUHAN, para pelayan HKBP juga diharapkan memiliki kehidupan spiritual yang dalam dan autentik. Ini diwujudkan melalui disiplin rohani pribadi, partisipasi dalam komunitas iman, dan komitmen untuk terus bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan TUHAN.

Dalam konteks kontemporer, kisah Musa memberikan wawasan berharga bahwa kepemimpinan efektif tidak mensyaratkan kesempurnaan individual.⁵³ Kolaborasi dan pendelegasian dapat mengatasi keterbatasan pribadi. Meski panggilan kepemimpinan selalu membawa tantangan dan kesulitan, regenerasi kepemimpinan menjadi kunci keberlanjutan visi. Yang tak kalah penting, penyertaan ilahi tetap menjadi faktor krusial dalam kepemimpinan modern. Keterbatasan Musa justru menunjukkan bahwa kepemimpinan efektif lebih bergantung pada penyertaan ilahi dan kolaborasi tim daripada kesempurnaan individual. Model kepemimpinan transformasional yang ia tunjukkan, dengan segala dinamikanya, tetap relevan sebagai pembelajaran bagi para pemimpin masa kini.⁵⁴

Musa menunjukkan kharismanya dalam memimpin, walaupun ditengah kesulitan yang dialaminya, namun di akhirnya ia menyanggupi pengutusan TUHAN dan melaksanakan petunjuk yang diberikan TUHAN kepadanya.⁵⁵ Kisahnya menegaskan bahwa keterbatasan pribadi bukanlah penghalang bagi tercapainya tujuan-tujuan besar ketika ada penyertaan ilahi dan kerjasama tim yang efektif.⁵⁶ Setiap orang yang hendak menjadi pelayan harus menyadari bahwa yang hendak dilayaninya adalah Kristus dan pekerjaan-pekerjaan Kristus. Sehingga, Kristus juga akan turut dalam memberikan keselamatan pada setiap orang yang diutusny.⁵⁷

⁵³ Ronald Sianipar et al., "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 10.

⁵⁴ Janes Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 125.

⁵⁵ Bastian Salabai, "Pola Kaderisasi Dalam Kepemimpinan Musa Terhadap Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Logon Zoes* 1, no. 1 (2017): 35.

⁵⁶ Andar Ismail, ed., *Mulai Dari Musa Dan Segala Nabi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 118.

⁵⁷ Robert P. Borrang, "Signifikansi Kode Etik Pendeta," *Gema Teologika* 39, no. 1 (April 2015): 74.

Dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, TUHAN seringkali menyediakan pendamping atau rekan kerja bagi para nabi-Nya, menciptakan sistem dukungan yang memungkinkan pelayanan yang lebih efektif. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai narasi alkitabiah yang menggambarkan kolaborasi kepemimpinan yang saling melengkapi.⁵⁸ Kisah Musa dan Harun memberikan contoh sempurna tentang bagaimana TUHAN merancang kemitraan yang saling melengkapi. Ketika Musa menghadapi kendala dalam berkomunikasi, Harun hadir sebagai juru bicara yang membantu menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan lebih efektif. Pola serupa terlihat dalam hubungan Yesaya dengan murid-muridnya, dimana komunitas pembelajaran dan dukungan terbentuk untuk memperkuat pelayanan profetik. Yeremia juga diperkuat oleh kehadiran Barukh yang setia mendampingi dan membantunya. Bahkan dalam pelayanan Yesus, para murid diutus berpasangan, menegaskan pentingnya dukungan mutual dalam pelayanan.⁵⁹

Pengalaman Musa lebih jauh menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan struktur dukungan yang lebih luas. Beban tanggung jawab yang berat mendorong pembentukan tim kepemimpinan yang lebih besar, seperti yang tercatat dalam Keluaran 18 dan Bilangan 11. Para pemimpin yang dipilih ini berbagi tanggung jawab dengan Musa, menciptakan sistem kepemimpinan yang lebih berkelanjutan dan efektif. Melalui penyertaan-Nya yang aktif, TUHAN membekali para nabi dengan berbagai karunia karakter yang esensial. Keberanian Profetik para nabi dikaruniai keberanian luar biasa untuk menghadapi penentangan, baik dari massa maupun penguasa. Keberanian ini bukan berasal dari kekuatan pribadi mereka, melainkan pemberian ilahi yang memungkinkan mereka berbicara kebenaran tanpa takut.⁶⁰ Oleh karena itulah, maka setiap pendeta dan penginjil janganlah menjadi takut, dan mengambil keuntungan akan apapun, karena seorang pelayan harus mencerminkan sikap Kristus yang penuh dengan ketulusan.⁶¹ Oleh karena itulah, tujuan dari penulisan ini adalah untuk melihat peran TUHAN dalam memanggil dan melayakkan para pelayan-Nya.

⁵⁸ Gianto, "Hamba Tuhan Dan Politik Praktis: Kajian Teologis-Etis Terhadap Panggilan Hamba Tuhan Dan Keterlibatannya Dalam Politik Praktis Dalam Konteks Indonesia," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 61–52.

⁵⁹ Christoph Barth and Marie Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 310–311.

⁶⁰ Ibid., 564.

⁶¹ Amos Winarto Oei, "Di Antara Yang Dunawi Dan Yang Rohani: Pendeta/Penginjil Dan Panggilannya," *Jurnal Theologi Aletheia* 16 (March 2014): 42.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor terbesar penolakan pengutusan TUHAN yang dilakukan oleh Musa adalah ketidakmampuannya dalam berbicara untuk dapat memimpin bangsa yang besar tersebut keluar dari perbudakan Mesir. Namun berdasarkan penelitian ini, penulis menyatakan bahwa salah satu faktor terbesarnya bukanlah keterbatasan fisiknya, namun rasa rendah hati yang dimiliki oleh Musa. Di mana ia merasa tidak layak untuk memimpin bangsa tersebut. Namun terbukti bahwa dalam pemanggilan tersebut terdapat sebuah transformasi yang besar, di mana Transformasi ini membuktikan bahwa TUHAN mampu mempersiapkan dan memampukan setiap orang yang dipanggil-Nya. TUHAN juga menyediakan dukungan holistik dalam pelayanan para pendeta HKBP. Dukungan ini mencakup tidak hanya aspek spiritual tetapi juga kebutuhan praktis dalam pelaksanaan tugas pelayanan. Bagi pendeta HKBP, pemahaman akan penyertaan TUHAN ini membentuk fondasi pelayanan yang kokoh. Panggilan mereka tidak didasarkan pada kemampuan pribadi semata, melainkan pada komitmen TUHAN yang tak tergoyahkan. Kekuatan dalam pelayanan bersumber dari penyertaan ilahi yang terus-menerus membentuk dan mentransformasi kehidupan pelayan-Nya.

Daftar Pustaka

- Ashby, Godfrey. *International Theological Commentary (ITC), Go Out and Meet God: A Commentary on the Book of Exodus*. Grand Rapids, Edinburgh: WM.B. Eerdmans Publishing, 1998.
- Barth, Christoph, and Marie Claire Barth Frommel. *Teologi Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 183–205.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- . "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologika* 39, no. 1 (April 2015).
- Botterweck, G. Johannes, ed. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Vol. XIII. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004.
- Brugemman, Walter. *The New Interpreter's Bible*. Vol. 1. USA: Abingdon Press, 1999.
- Buttrick, George Arthur. *The Interpreter's Dictionary of The Bible*. Nashville: Abingdon Press, 1962.

- Calvin, John. *Commentaries on The Four Last Books of Moses*. Vol. I. Grand Rapids: WM.B. Eerdmans Publishing Company, 1950.
- Cole, R. Alan. *Tyndale Old Testament Commentaries, Exodus: An Introduction and Commentary*. Illinois: Intervarsity Press, 1973.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Third edition. Los Angeles, Calif. London New Dehli Singapore Washington DC: SAGE, 2013.
- Dozeman, Thomas B. *Commentary on Exodus*. Grand Rapids Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Durham, John I. *Word Biblical Commentary*. Vol. III. Texas: Word Books, 1987.
- Ferguson, Sinclair B., and David F. Wright, eds. *New Dictionary of Theology*. Leicester: Intervarsity, 1988.
- Fischer, George, and Martin Hasitschka. *The Call of Disciple, The Bible on Following Christ*. New York: Paulist Press, 2013.
- Fretheim, Terence E. *Exodus*. Louisville: John Knox Press, 1990.
- Gianto. "Hamba Tuhan Dan Politik Praktis: Kajian Teologis-Etis Terhadap Panggilan Hamba Tuhan Dan Keterlibatannya Dalam Politik Praktis Dalam Konteks Indonesia." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021).
- Hamilton, Victor P. *Exodus: An Exegetical Commentary*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- HKBP. *Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002 (Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Kedua*. Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2015.
- Hyatt, J. Philip. *New Century Bible Commentary: Exodus*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1971.
- Ismail, Andar, ed. *Mulai Dari Musa Dan Segala Nabi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kaiser, Walter. *Exodus*. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Longman, Tremper, and David E. Garland. *The Expositor's Bible Commentary, Genesis- Leviticus*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lumbantobing, Darwin. *Percikan Teologi Jubah Hitam*. Pematangsiantar: L-SAPA, 2008.
- Meyers, Carol. *Exodus*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.

- Moeliono, Anton M., ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Munster, Cindy Cecilia Tumbelaka-van, and Mariani Febriana Lere Dawa. "Mentoring Sebagai Percakapan Mendalam Untuk Menemukan Panggilan Menjadi Pendeta." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (April 2024).
- Napitupulu, Bonar. *Beberapa Catatan Tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012.
- Oei, Amos Winarto. "Di Antara Yang Dunawi Dan Yang Rohani: Pendeta/Penginjil Dan Panggilannya." *Jurnal Theologi Aletheia* 16 (March 2014): 6.
- Osborn, Noel D., and Howard A. Hatton. *A Handbook on Exodus*. New York: United Bible Societies, 1999.
- Pakpahan, Binsar Jonathan, and Gunawan Simatupang. "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja, Dan Nabi, Yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 5, no. 2 (2022).
- Pattinama, Claartje. "Peran Pendidikan Moral-Etis Dalam Mengembangkan Tugas Keterpanggilan Sebagai Pendeta." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 4 (2019).
- P.Th.L., Verhoeven, and Marcus Carvallo. *Kamus Bahasa Latin-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1969.
- Salabai, Bastian. "Pola Kaderisasi Dalam Kepemimpinan Musa Terhadap Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Logon Zoes* 1, no. 1 (2017).
- Seters, John Van. *The Life of Moses: The Yahwist as Historian in Exodus-Numbers*. Kampen, The Netherlands: Kok Pharos Publishing House, 1994.
- Sianipar, Ronald, Irfan Feriando Simanjuntak, Aprilius Nahak, and George Julianus Samaran. "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018).
- Sin, Sia Kok. "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran." *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2023).
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin." *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021).
- Sitohang, Ance Marintan D. "Panggilan Dan Pelayanan Dalam Konteks Bergereja Di HKBP." *Institutio Jurnal: Pendidikan Agama Kristen* IV, no. 1 (2018).

Stuart, Douglas K. *New American Commentary*. Vol. II. Nashville: B&H Publishing Group, 2006.

Vriezen, TH. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Wuwungan, O. E. Ch. *Pemahaman Alkitab Dan Warga Gereja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.

Zain, Muhammad. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika, 2000.